

Budaya Populer di Indonesia: Konsepsi dan Ruang Lingkup Kajiannya

“Popular Culture in Indonesia: It’s conception and scope of Study”

Susanto

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

susantofibuns@staff.uns.ac.id; susasstra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membuat batasan-batasan tentang apa yang disebut dengan budaya populer di Indonesia serta ruang lingkup kajiannya. Pendekatan sejarah digunakan dalam kajian ini untuk memperoleh gambaran tentang bentuk kebudayaan dan proses perubahannya. Dengan demikian fenomena budaya populer dapat menjadi indikator adanya perubahan sosial di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer dapat berupa praktik intelektual sebagai bentuk penandaan dalam bentuk karya sastra dan seni seperti novel, ballet, opera, lukisan maupun wayang orang. Lebih dari itu budaya populer juga dapat berupa praktik ideologi yang bersifat material maupun non material yang berfungsi memperkuat ikatan sosial seperti aktivitas seremoni sebagai bentuk politik penandaan. Kesimpulannya, budaya populer dari perspektif sosial dapat diketahui ruang lingkungannya yang sangat luas dan beragam. Lebih lanjut jika dilihat dari perspektif sejarah melalui proses kontemporalisasi, budaya populer dapat terjadi pada waktu yang tidak terbatas pada masa kini saja.

Kata kunci: Budaya Populer; praktik intelektual; politik penandaan

Abstract

This article aims to make boundaries about what is called popular culture in Indonesia and the scope of its study. The historical approach is used in this study to obtain an overview of the forms of culture and the processes of change. Thus the phenomenon of popular culture can be an indicator of social change in society. The results of this study indicate that popular culture can be in the form of intellectual practice as a form of marking in the form of literary and artistic works such as novels, ballets, operas, paintings and wayang orang. More than that, popular culture can also be in the form of material or non-material ideological practices that function to strengthen social ties, such as ceremonial activities as a form of tagging politics. In conclusion, popular culture from a social perspective can be seen that its scope is very broad and varied. Furthermore, when viewed from a historical perspective through the process of contemporarization, popular culture can occur at any time that is not limited to the present.

Keywords: Popular Culture; intellectual practices; political signifying

1. Pendahuluan

Upaya memahami fenomena budaya populer di Indonesia tidak akan lengkap kalau tidak diuraikan apa yang dimaksud dengan kebudayaan serta perubahannya. Awal tulisan ini berusaha untuk mengemukakan pembahasan budaya populer melalui kerangka berpikir yang meliputi pengertian budaya sebagaimana umumnya, budaya populer, pandangan kontemporer tentang sejarah, serta jenis-jenis budaya populer terutama yang berada di Indonesia. Selanjutnya dalam konteks sejarah perlu ditambahkan aspek prosesualnya. Berikut akan diuraikan pandangan Clifford Geertz dan Raymond William tentang kebudayaan.

Menurut Geertz dalam bukunya *Interpretation of Culture*, dari segi kognitif kebudayaan adalah *system of meaning*. Sudut pandang ini memungkinkan orang melihat segala yang melingkupinya (dunia, masyarakat, dirinya), sebagai sistem pengetahuan atau kepercayaan. Selanjutnya dari segi evaluatif kebudayaan merupakan sebuah *value system*, suatu pengetahuan yang diwujudkan ke dalam nilai-nilai, yang dapat mengungkapkan diri etos pendukungnya. Menurutnya kedua sistem di atas kemudian dikomunikasikan melalui *system of symbol*⁽ⁱ⁾. Dengan demikian kebudayaan kemudian diartikan merupakan sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbol. Sebaliknya kebudayaan juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbolik yang berfungsi untuk mengkomunikasikan sistem makna dan nilai. Dari sudut pandang ini manusia dipandang sebagai *figure who share of symbol*⁽ⁱⁱ⁾. Dalam kaitan ini pula sistem makna dipahami sebagai unsur yang sangat menentukan orientasi terhadap tempat hidupnya. Sementara sistem nilai menentukan orang untuk bersikap terhadap tempat hidupnya.

Hampir sama seperti Clifford Geertz, menurut Raymond William apa yang disebut kebudayaan tidak lain merupakan sebuah proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetik. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, dan kelompok tertentu. Dalam kaitan ini orang bisa saja tidak sekedar menekankan faktor intelektual atau estetikanya, melainkan juga pada perkembangan sastra, seremoni, olah raga dan sebagainya. Ditambahkan pula bahwa apa yang disebut kebudayaan dapat berupa praktik intelektual yang bersifat artistik. Arti yang terakhir ini menunjukkan bahwa kebudayaan dapat diberi arti sebagai praktik-praktik penandaan (*signifying practices*) yang memungkinkan menciptakan makna tertentu sebagaimana terungkap dalam beberapa bentuk seni puisi, novel, balet, dan opera⁽ⁱⁱⁱ⁾. Dalam konteks Indonesia kemungkinan dapat ditambahkan seni wayang orang, kethoprak, ataupun langendriya (sebuah drama opera di Jawa yang ditarikan dengan cara jongkok).

Dalam perkembangannya pemahaman budaya tidak lepas dari pengertian ideologi. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak lepas dari praktik politik berupa kekuasaan. Tentang hal ini bila merujuk pada artikel John Storey berjudul “ The Articulation and Desire: From Vietnam to the War in Persia Gulf ” praktik politik dari kebudayaan itu sangat jelas. Dalam artikel itu ditekankan pada tema ingatan atau memori sebagai alat kekuasaan. Di situ diuraikan betapa ingatan merupakan salah satu situs tempat budaya dan kekuasaan dapat saling berkaitan. Tulisan itu juga mengungkapkan sebuah eksploitasi hubungan antara ingatan, budaya dan kekuasaan. Bentuk dari artikulasi di sini dicontohkan berupa film seperti *First Blood* (1982), *Missing in Action* (1984), dan *Rambo: First Blood Part II* (1985) dan film semacamnya sebagai representasi membangun memori baru atas Perang Vietnam guna membenarkan invasi Amerika ke Perang Teluk^(iv)

Terkait dengan pengertian budaya populer kiranya lebih mendekati penjelasan kebudayaan dari Raymond William pada bagian pandangan hidup komunitas tertentu dan praktik intelektual berupa pemaknaan di samping apa yang telah digambarkan oleh John Storey di atas.

Dalam perkembangannya pemikiran Marx banyak berpengaruh pada pengertian budaya populer. Louis Althusser seorang pengikut Marx Ketika menjelaskan tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi itu tidak sekedar sebagai kategori pemikiran melainkan betul-betul sebuah praktik material. Menurut Althusser ideologi adalah cara-cara ketika ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan pada tatanan sosial. Ideologi juga berfungsi mereproduksi kondisi-kondisi dan relasi-relasi sosial yang penting bagi berbagai kondisi ekonomi dan hubungan ekonomi kapitalis agar bisa terus berlangsung. Dengan demikian munculnya perlawanan terhadap tatanan ekonomi kapitalis juga dapat dimaknai sebagai bentuk budaya baru dari kelompok massa yang materi ekonomi sangat kekuarangan^(v). Mendukung pendapat Althusser, Roland Barthes menyebutkan bahwa ideologi sangat berfungsi pada tingkat konotasi^(vi). Menurut Roland Barthes disebutkan lebih lanjut bahwa ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, sebuah makna sekunder yang seringkali muncul tanpa disadari dalam bentuk teks dan praktik ataupun bentuk lain. Ideologi seperti halnya sebuah mitos menurut orang dapat mengarahkan orang pada perjuangan hegemonik untuk membatasi konotasi, yang berarti pula menetapkan konotasi yang sifatnya spesifik serta memproduksi konotasi-konotasi baru. Pemikiran Barthes ini telah menjadi contoh klasik tentang sebuah ideologi yang pada prinsipnya sebagai upaya untuk menjadikan sesuatu yang parsial dan khusus menjadi universal dan legitimat, yang umumnya memandang penampilan sebuah kultur yang selalu bersifat natural.

Dalam memandang budaya populer kiranya perlu dipakai perspektif prosessual dari ilmu sejarah. Menurut filsuf sejarah Italia, Benedetto Croce dikatakan bahwa sejarah selalu kontemporer. Istilah kontemporer hanya dapat diterapkan untuk sejarah yang dimulai segera setelah adanya suatu aksi berikut kesadaran akan aksi itu. Oleh karena itu budaya populer dapat dilihat dari sudut pandang ini karena fenomena ini tidak lain merupakan proses perkembangan dari bentuk budaya material sebelumnya. Di Indonesia lahirnya bentuk wayang kulit pada zaman kerajaan Demak barangkali merupakan contoh mudah dari sebuah budaya populer karena ia lahir sebagai pemaknaan baru dari wayang beber akibat perubahan kepercayaan dari era Majapahit yang menganut Hindu dan Budha ke kerajaan Demak yang Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam studi sejarah sebelum fakta dibangun, dokumen harus diinterpretasikan dan dipertimbangkan. Tanpa interpretasi menurut Croce tindakan menyusun dokumen sematamata bukanlah menulis sejarah melainkan hanyalah sekedar membuat kronik^(vii). Croce juga mengatakan jika sejarah terkait dengan kehidupan, haruslah ia mempunyai daya tarik untuk diteliti, sebab langkah ini selalu mempunyai kaitan dengan masa depan. Sebagian besar orang berpendapat bahwa momen masa kini sejarah bukanlah sejarah. Namun masa kini sejarah akan menjadi sejarah kalau sejarah itu telah dan akan dipikirkan, dikerjakan kembali sesuai dengan kebutuhan pikiran seseorang. Itulah sebabnya sejarah selalu kontemporer. Jika istilah populer identik dengan istilah kontemporer kiranya uraian Croce ini sangat relevan untuk memahami bentuk budaya populer di Indonesia.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang menekankan pada upaya memperoleh informasi yang lebih berkualitas daripada kuantitas informasi dengan pendekatan prosessual dari ilmu sejarah untuk memperoleh data yang sifatnya struktural sinkronik maupun prosessual diakronik supaya bentuk budaya populer dapat dirunut asal usulnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari uraian di atas merujuk pada penjelasan kebudayaan dari Geertz hingga Barthes serta Benedetto Croce akhirnya dapat diperoleh gambaran bahwa apa yang disebut budaya populer itu dapat berupa

1. Budaya yang disukai orang
2. Budaya Tertinggal dalam konteks ekonomi dan kualitas tertinggal.
3. Budaya massa (dalam konteks kemasan dan diproduksi untuk masyarakat), eskapisme, otopia dan resistensi
4. Budaya Rakyat
5. Praktik Hegemoni
6. Postmodernisme

Selanjutnya secara kategori budaya populer di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Tari/Wayang : Dansa,Wayang Kulit, Wayang Orang dan Sendratari
2. Sandiwara: Kethoprak, Abdul Muluk, Stamboel, Dardanella, Oriont, Maya, Bengkel Teater dll.
3. Musik: Keroncong,, *Strict Orchestra*, Gambang Kromong
4. Sastra: Prosa Baru abad XX, Sastra Balai Pustaka dan sastra di era sesudahnya
5. Kuliner: Kook Boek, Menu Pesta di era Hindia Belanda.
6. Heritage: pasar, patung, rumah sakit, Gedung sekolah, societeit, bank, taman kota dsb
7. Fashion: beskap, kebaya, busana modern di era Hindia Belanda
8. Olahraga: rampogan (Jawa) pacuan kuda, renang, sepakbola dan sebagainya
9. *Lifestyle: cultural citizenship, consumer culture*
10. Resistensi: Kongres Kebudayaan Jawa
11. Lukisan: Komik, *Mooi Indie*, Realisme Sosial, graffiti, mural
12. Sejarah: Sejarah Komersial, Sejarah dalam media sosial.
13. Film.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer di Indonesia dari perspektif sosial dapat diketahui ruang lingkungannya yang sangat luas dan beragam. Lebih lanjut jika dilihat dari perspektif sejarah melalui proses kontemporalisasi, budaya populer di Indonesia dapat berbentuk budaya yang berada pada waktu yang tidak terbatas pada masa kini saja.

Referensi

- [1] Geertz, Clifford (1973), *The Interpretation of Culture Selected Essays*. New York: Basic Book Publisher, hlm.144
- [2] Elson, Marvin E. (1968), *The Process of Social Organization*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co., hlm. 5
- [3] Williams, Raymond (1983), *Keywords: A vocabulary of culture and society*. New York: Oxford University Press., hlm.88
- [4] Storey, John (2003), "The Articulation of memory and desire: from Vietnam to the war in Persian Gulf". Paul Grainge, *Memory and popular film*. Manchester: Manchester University Press. Hlm., 99
- [5] Hall, Stuart (1982), "Rediscovery of ideology: the return of the repressed in media studies". M. Bennet et al, *Culture, society and the media*. London: Methuan. Hlm.55
- [6] Ibid.
- [7] Croce, Benedetto(1959)," *History and Chronicle*". Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History*. A Doubleday Anchor Original. Hlm. 44